

**MENAKAR EKSISTENSI
KEARIFAN LOKAL
DITENGAH ARUS DISRUPSI:
STUDI EMPIRIS BUDAYA
LOKAL ULAON MANGANJAP**

**Rahma Hayati Harahap
Hadriana Marhaeni Munthe**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Harahap, Rahma Hayati

Menakar Eksistensi Kearifan Lokal Ditengah Arus Disrupsi: Studi Empiris Budaya Lokal Ulaon Manganjap/ Rahma Hayati Harahap; Hadriana Marhaeni Munthe -- Medan: USU Press 2023

vi, 120 p; illus : 25 cm

Bibliografi

ISBN:

Dicetak di Medan, Indonesia

KATA PENGANTAR

Konsep kearifan lokal dipergunakan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial dan lingkungan untuk menghargai intelektualitas komunitas setempat. Literatur ekologi budaya menginformasikan bahwa manusia beradaptasi dengan lingkungan biofisik dalam melangsungkan kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Alam dipandang merintangi manusia; Agar kehidupan sosial dapat berlangsung dengan cara berkesinambungan, manusia menyesuaikan diri dengan rintangan alam tersebut. Hasil dari penyesuaian diri yang panjang adalah pengetahuan dan sikap kolektif berkenaan dengan cara-cara hidup dan pengelolaan relasi dengan alam. Itulah hakikat dari kearifan lokal.

Setelah mengalami obyektifitas (meminjam konsep Peter L. Berger dan Luckmann, 1990), ke arifan lokal menjadi acuan kehidupan dan pemecahan masalah. Dengan cara itu kearifan lokal direproduksi, sehingga bertahan lama. Namun, kearifan lokal tergoncang oleh arus yang datang dari luar komunitas. Arus tersebut seperti panser raksasa (meminjam konsep Anthony Giddens, 2005) yang memporak-porandakan kearifan lokal. Arus itu mengalir kedalam kehidupan komunitas setempat dari berbagai parit. Akan tetapi, menurut Roland Robertson (1995), para aktor komunitas lokal tidak pasif menghadapi panser raksasa global dan perkotaan; Mereka melakukan pribumisasi terhadapnya. Alhasil, muncullah kultur hibrida komunitas setempat.

Buku yang ditulis oleh sosiolog muda Universitas Sumatera Utara, Rahma Hayati Harahap, ini menyajikan dinamika kearifan lokal *Ulaon Manganjap* dengan fokus pada kebermanfaatannya kearifan lokal tersebut bagi komunitas Desa Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Karena membahas pula kegigihan aktor-aktor komunitas desa mereproduksi *Ulaon Manganjap* dalam kehidupan mereka, buku ini patut menjadi

salah satu referensi untuk pengkajian lokalitas, seperti yang dianjurkan oleh Roland Robertson.

Padang, 30 Juni 2023 Prof. Dr. Afrizal, MA

(Guru Besar Universitas Andalas)

PENGANTAR PENULIS

Kearifan Lokal dan Subtansi Kebermanfaatannya adalah tajuk yang disodorkan dalam buku ini. Secara spesifik buku ini memuat tentang bagaimana kondisi eksistensi dan kebermanfaatan salah satu kearifan lokal yakni *ulaon manganjap* di Desa Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Ada beberapa poin yang melatari pembuatan buku ini. Pertama, penulis melihat eksistensi budaya lokal yang semakin tersisihkan oleh keberadaan produk modern. Kedua, kondisi kehidupan di era disrupsi yang cukup kental dengan orientasi kepentingan ekonomi merasionalisasi aspek lainnya termasuk kearifan lokal menjadi yang kedua. Dalam hal ini fenomena kepentingan ekonomi diatas segalanya adalah realitas yang tersaji ditengah-tengah masyarakat dunia. Ketiga, adanya perubahan iklim sosial dan lingkungan yang cenderung terlihat sebagai barang komoditas untuk dieksploitasi menyebabkan postur keduanya tidak ramah lagi bagi peradaban. Keempat, munculnya kecenderungan sikap apatisme terhadap kajian budaya lokal, secara khusus dikalangan generasi muda yang lebih menempatkan corak berpikir pragmatis dan instan.

Pengungkapan kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal itu, sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat. Suatu nilai yang diinginkan yang dapat mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Nilai yang hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Karena itu, fungsi langsung nilai adalah untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan

kebutuhan dasar yang berupa motivasional.

Lebih jauh, makna dari sebuah nilai dapat mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional terhadap tingkah laku secara terus menerus dan berkelanjutan. Itu artinya, dengan nilai setiap pelaku dapat merepresentasikan tuntutan termasuk secara biologis dan keinginan-keinginannya, selain tuntutan sosial tentunya. Namun demikian, dalam kenyataannya nilai-nilai yang sedemikian itu, hanya merupakan sebagian dari kehidupan masyarakat yang masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai.

Pengangkatan kearifan lokal *ulaon manganjap* kedalam buku ini merupakan upaya mempertegas bahwa budaya lokal masih memiliki taji ditengah-tengah hegemoni globalisasi. Walaupun terdapat beragam trik dan intrik yang mengkerdilkan gagasan sosial tersebut, namun keteguhan kelompok masyarakat yang menganutnya masih tetap berkeras untuk mengamalkan setiap nilai yang terkandung. Mereka meyakini bahwa tatanan kehidupan yang ideal hanya dapat tercipta manakala nilai-nilai *ulaon manganjap* di praktikkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Watak keserakahan manusia tidak akan muncul dalam perangkat sosial ini. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup akan didapatkan tanpa harus mengorbankan sektor lain. Ide sosial ini memberikan pemahaman bahwa kepuasan yang diperoleh umat manusia harus selaras pula dengan kepuasan yang diperoleh makhluk lainnya. Watak predator manusia memang menjadi sesuatu yang sulit dipungkiri, namun setidaknya watak tersebut dapat diminimalkan melalui pelafalan nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur, nilai-nilai adat sebagaimana yang terdapat pada bentuk kearifan lokal pada umumnya dan *ulaon manganjap* pada khususnya.

Arah dan orientasi kehidupan diatas tentu sulit untuk di aplikasikan ditengah derasnya arus modernisasi. Bagaimana mendesain kearifan lokal menjadi sesuatu yang bersifat aplikabel dan koeksistensi dengan nilai modernitas adalah tantangan bagi kita,

terlebih bagi pemangku kebijakan agar kearifan lokal yang masih beredar mendapat perlindungan bagi keberlangsungan kearifan lokal itu sendiri.

Pembuatan buku ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan penulis di Desa Sihaporas yang mengkaji keberadaan kearifan lokal *ulaon manganjap*. Selain mengulas perihal *ulaon manganjap*, buku ini juga menyertakan beberapa kajian teori kebudayaan dan globalisasi dengan alasan untuk memperkaya cakrawala pengetahuan pembaca tentang minat kebudayaan dan globalisasi.

Namun demikian, dan yang tak kalah penting bahwa penulis sebelumnya menghaturkan permohonan maaf kepada seluruh pihak jika terdapat catatan kesalahan dalam konteks penulisan buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak bahkan berlaksa-laksa kelemahan dalam penulisan buku ini. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan cap koreksi untuk perbaikan mutu kedepannya.

Medan, November 2022 Penulis

Rahma Hayati Harahap

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAGIAN 1.....	1
POTRET MODERNISASI	1
DINAMIKA TEKNOLOGI	7
BAGIAN 2.....	17
TEORI SOSIAL BUDAYA	17
BUDAYA.....	39
TRANSFORMASI NILAI	64
PRANATA SOSIAL	68
KEARIFAN LOKAL	75
BAGIAN 3.....	79
POTRET KEARIFAN LOKAL TERKINI	79
BAGIAN 4.....	86
ULAON MANGANJAP	86
UCAPAN TERIMA KASIH.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117

BAGIAN 1

A. POTRET MODERNISASI

Segmen ini memuat tentang kapasitas modernisasi dalam menggeser nilai-nilai konvensional yang telah berlaku bahkan mapan dimasyarakat. Modernisasi tidak hanya memproduksi barang fisik semata, namun juga menyangkut semangat dan motivasi yang berdampak terhadap sikap dan perilaku. Pada satu ruang, modernisasi memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Teknologi yang diciptakan serasa mempermudah segala urusan manusia. Akan tetapi pada ruang tertentu, modernisasi seakan melumat hal-hal yang tidak sejalan dengan ide besarnya. Secara spesifik, budaya lokal adalah salah satu korban keganasannya.

Modernitas teknologi digital merupakan dentuman besar yang terjadi pada saat ini. Dampak yang ditimbulkan cukup bervariasi (multispekturm), namun satu yang pasti bahwa eksistensi struktur bercorak konvensional perlahan terdegradasi bahkan menghilang tanpa jejak. Muatan akselerasi, ketepatan dan nilai pragmatis lainnya yang terkandung dalam modernitas merupakan nilai tawar (*bargaining position*) tinggi sekaligus cukup ampuh menggugah semesta menempatkannya sebagai alat rasionalitas. Tragisnya ruang operasi modernitas tidak hanya menyentuh bentuk tatanan fisik (material) namun juga berdampak pada bentuk abstrak. Hal ini dapat kita lacak dari bentuk nilai simbolik yang ada seperti gaya hidup, (*life style*), aktifitas sosial bahkan kosa kata. Ungkapan diksi seperti *jadul* atau kampungan menjadi respon yang akan dikeluarkan khalayak (netizen). Menyematkan diksi tersebut bagi seseorang atau mereka yang masih atau terpergok mengenakan simbol- simbol berbahan konvensional.

Fenomena diksi diatas adalah salah satu contoh dari sekian banyak kasus lainnya. Namun patut serta perlu pula kita ketahui bahwa terdapat cara kerja mekanis terhadap responsifitas yang dihasilkan dari sajian konvensional bagi mereka yang

mengenaikannya. Wujud konvensional secara brutal dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak pakai, apalagi memasarkannya di era modernitas saat ini. Praktik dan barang tradisional secara jelas adalah oposisi dari produk modernitas.

Perihal kondisi diatas, tampak jelas memperlihatkan adanya pergeseran sikap, perilaku dan pola hidup dengan kapasitas yang cukup masif. Perubahan tersebut datang dan digerakkan oleh sesuatu yang baru serta berasal dari lingkup luar (eksternal) yakni modernitas. Namun, efek yang dihasilkan modernitas menimbulkan amnesia bagi para penyandang. Amnesia dilihat sebagai bentuk ketidakmampuan mengenal atau mengingat asal identitas yang dimiliki. Situasi sedemikian menjadi hasil akhir atau ujung dari rentetan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sosialisasi bentuk modernitas adalah analisis yang pertama sekali kita alamatkan. Praktik penyebarluasan nilai unggul modernitas secara tidak langsung akan melucuti ruang berpikir masyarakat hingga sama pada taraf rasionalitas. Ruang berpikir yang telah dicekoki tersebut mendorong masyarakat menuju praktik penggunaan (*user*) dan sampai pada akhirnya menimbulkan reifikasi bahkan sampai pada tingkat tertinggi (mendewakan). Tataran reifikasi adalah responsifitas praktik penggunaan, dimana hal ini dapat dilihat pada bentuk ketergantungan, yang secara tidak sadar akan menggeser nilai lainnya (tidak ideal).

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau

masyarakat pra modern(Sztompka, 2004)

Modernisme adalah sebuah proses yang terus berlangsung dari masa ke masa dan menghasilkan berbagai produk berupa pola hidup, kebudayaan dan banyak aspek lainnya. Fenomena modernisme, yang diyakini sebagai pilihan tepat membebaskan manusia dari situasi ketertinggalan, keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, meski dalam arti terbatas menunjukkan kemajuan yang cukup spektakuler, tetapi juga menyisakan persoalan-persoalan yang cukup rumit dan kompleks. Penggunaan rasio melahirkan kemajuan iptek yang menjadi embrio ekspansi wilayah (imperialisme) dan kolonialisme. Modernisme, dengan demikian, disamping menawarkan kemudahan-kemudahan bagi manusia, juga memproduksi model-model belunggu baru yang jauh lebih dahsyat. Peter L. Berger mengisyaratkan bahwa modernism yang dicirikan oleh kemajuan iptek tidak lebih dari ideologi yang menutup-nutupi kenyataan imperialisme, eksploitasi, dan ketergantungan. Justifikasi pernyataan Berger ialah kenyataan lahirnya korelasi asimetris antara bangsa barat yang menguasai dan mendominasi iptek dengan seperangkat nilai budayanya dengan bangsa Timur yang diberi atribut: *underdeveloped countries* yang diperhalus dengan istilah *developing countries* (Wahyuni, 2009).

Modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidirinya khususnya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah makin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional. Mendewadewakan dan sikap membabi buta terhadap hal-hal yang berbau modern justru akan dapat merugikan bagi eksistensi budaya suatu bangsa itu sendiri. Bagi bangsa Indonesia, kekayaan budaya digambarkan dengan keragaman etnik.

Modernisasi hampir pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat

revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke moderen). Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks melalui banyak cara dan disiplin ilmu), sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua gerakan manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (*convergency*) yang bersifat progresif (Pye, 1963).

Namun demikian, modernisasi juga memiliki arti dan peranan penting bagi kehidupan itu sendiri. Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani,1994). Sebagaimana yang dikemukakan pula oleh Wilbert E. Moore bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil (Ellya Rosana, 2011).

Modernitas (kehidupan yang lebih moderen) menunjukkan sejumlah fenomena baru dalam masyarakat moderen. Di bidang ekonomi yang menjadi sentral keseluruhan sistem sosial, terlihat fenomena sebagai berikut (Sztompka,2004):

1. Pertumbuhan ekonomi sangat cepat.
2. Terjadinya pergeseran dari produksi agraris ke industri sebagai intisektor ekonomi
3. Konsentrasi produksi ekonomi di kota dan kawasan urban.
4. Penggunaan sumber daya tak bernyawa sebagai pengganti tenaga kerjamanusia dan hewan.
5. Penyebaran temuan teknologi ke seluruh aspek kehidupan sosial.
6. Terbukanya pasar tenaga kerja berkompetensi bebas dan sedikitnyapengangguran.
7. Terkonsentrasinya tenaga kerja di pabrik dan perusahaan

raksasa.

8. Pentingnya peran pengusaha, manager, atau "kapten industri" dalam pengendalian produksi.

Perubahan besar juga terjadi di bidang politik, yang meliputi (Sztompka, 2004):

1. Peran negara makin besar. Negara melaksanakan fungsi baru dalam mengatur dan mengkoordinis produksi, distribusi kekayaan, melindungi kedaulatan ekonomi, dan merangsang pengembangan pasar luar negeri
2. Mengembangkan pemerintahan berdasarkan hukum yang mengikat pemerintah dan warga negara
3. Berkembangnya penggolongan warga negara, kategori sosial makin luas dengan hak sipil dan hak politik makin besar
4. Berkembangnya "organisasi birokrasi rasional" yang impersonal sebagai sistem manajemen dan administrasi dominan dalam segala sapek kehidupan sosial.

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended atau planened-change*) yang biasa dinamakan *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan, karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas (Soerjono Soekanto, 1994).

Modernisasi menimbulkan perubahan di berbagai bidang nilai, sikap dan kepribadian. Sebagian besar perkara ini terhimpun dalam konsep "manusia moderen". Menurut Lerner, manusia moderen adalah orang yang gemar mencari mencari sesuatu sendiri, mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan gemar mencari sesuatu yang berbeda dari orang lain (Lauer, 1993).

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Berbagai perubahan

sistem stratifikasi telah terjadi pula selama proses modernisasi. Tumin melukiskan 9 jenis perubahan sistem stratifikasi sosial ketika masyarakat bergerak menuju industrialisasi :

1. Pembagian kerja menjadi semakin *rumpil*, bersamaan dengan meningkatnya jumlah spesialisasi.
2. Status cenderung berdasarkan atas prestasi sebagai pengganti status berdasarkan asal usul (*ascription*).
3. Alat yang memadai untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan dari orang yang terlibat dalam produksi menjadi perhatian utama.
4. Peranan pekerjaan bergeser dari kegiatan yang memberikan kepuasan hakiki ke peranan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan. Artinya, pekerjaan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan ganjaran ketimbang sebagai ganjaran itu sendiri.
5. Ganjaran yang tersedia untuk didistribusikan meningkat
6. Ganjaran didistribusikan atas dasar yang agak lebih adil
7. Terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial
8. Terjadinya pergeseran dalam distribusi gengsi sosial, meskipun keuntungan menjadi masyarakat moderen dibanding menjadi masyarakat tradisional dalam hal ini masih menjadi tanda tanya.
9. Pergeseran dan masalah serupa terdapat juga dalam distribusi kekuasaan.

Paparan modernisasi diatas secara tegas memperlihatkan adanya pergeseran sikap, perilaku hingga sistem yang bercorak tradisional kearah sesuatu yang dianggap mapan (modernitas). Lingkup perubahan yang ditimbulkan cukup luas bahkan hampir merata diseluruh aspek kehidupan. Maka dari itu, kajian modernisasi menjadi salah satu poin yang sangat berkontribusi dalam menentukan ketahanan kebudayaan, baik dalam skala global, nasional maupun ditingkat lokal.

Struktur kebudayaan tampak cukup terganggu bersamaan dengan semakin mengokohnya pengaruh modernisasi. Sentuhan nilai-nilai modernisasi kerap melumpuhkan pergerakan struktur kebudayaan untuk jauh melangkah kedepan. Padahal struktur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap komunitas masyarakat telah mematri secara ketat, namun kini kondisinya tampak lekang akibat tusukan modernisasi.

B. DINAMIKA TEKNOLOGI

1. Konsep Teknologi

Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini.

Secara harfiah teknologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “tecnologia” yang berarti pembahasan sistematis mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah tersebut memiliki akar kata “techne” dalam bahasa Yunani kuno berarti seni (*art*), atau kerajinan (*craft*). Dari makna harfiah tersebut, teknologi dalam bahasa Yunani kuno dapat didefinisikan sebagai seni memproduksi alat-alat produksi dan menggunakannya. Definisi tersebut kemudian berkembang menjadi penggunaan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia. Teknologi dapat pula dimaknai sebagai ”pengetahuan mengenai bagaimana membuat sesuatu (*know-how of making things*) atau

“bagaimana melakukan sesuatu” (*know-how of doing things*), dalam arti kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan nilai yang tinggi, baik nilai manfaat maupun nilai jualnya (Martono, 2012).

Dalam konsep yang pragmatis dengan kemungkinan berlaku secara akademis dapatlah dikatakan, bahwa ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), dan teknologi sebagai suatu seni (*state of art*) yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi; menyangkut cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja, dan keterampilan dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan produksi. Secara konvensional mencakup penguasaan dunia fisik dan biologis, tetapi secara luas juga meliputi teknologi sosial, terutama teknologi sosial pembangunan sehingga teknologi itu adalah metode sistematis untuk mencapai setiap tujuan insani (Dwiningrum, 2012).

Henslin menjelaskan bahwa istilah teknologi dapat mencakup dua hal. Pertama, teknologi menunjuk pada peralatan, yaitu unsur yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Teknologi merujuk pada peralatan sedemikian sederhana seperti sisir sampai yang sangat rumit seperti komputer. Kedua, keterampilan atau prosedur yang diperlukan untuk membuat dan menggunakan peralatan tersebut. Teknologi dalam kasus ini tidak hanya merujuk pada prosedur yang diperlukan untuk membuat sisir dan komputer, akan tetapi juga meliputi prosedur untuk memproduksi suatu tatanan rambut yang dapat diterima, atau untuk dapat memasuki jaringan internet (Ngafifi, 2014).

2. Manuver Teknologi

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Kalau dahulu kita mengenal kata pepatah “dunia tak selebar daun kelor”, sekarang pepatah itu selayaknya berganti menjadi dunia saat ini selebar daun kelor, karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah

semakin sempit dikarenakan kita dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun kita berada di Indonesia.

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai - nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia.

Teknologi informasi adalah salah satu unit modernitas yang mengalami perkembangan cukup signifikan, maka dari itu dapat dikatakan bahwa zaman ini adalah zaman informasi. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting dan cukup banyak diminati. Hal ini dapat dikaitkan dengan alasan bahwa penguasaan teknologi informasi memberi peluang besar bagi orang-orang untuk mengendalikan dunia (Setiawan, 2018).

Pertengahan tahun 1960-an ketika komputasi menyebar dan Negara-negara industry utama dunia bergeser dari industry manufaktur ke industry jasa, para ilmuwan menandai hal tersebut sebagai munculnya fenomena masyarakat informasi (*information society*). Ide munculnya masyarakat baru ini terjadi karena fenomena tersebut dipercayai mempunyai implikasi sosial kuat. Daniel Bell menerangkan bahwa masyarakat ini akan menuju ke masyarakat yang lebih partisipatif, terdesentralisasi, dan lebih demokratis. Era perkembangan komputerisasi terus berlanjut dan berkembang sampai pada tahun 1990-an sehingga melahirkan teknologi internet. Para ahli tercengang dengan begitu pesat perkembangan teknologi ini yang oleh mereka disebut sebagai yang tidak terduga. Internet begitu memukau dan begitu cepat berkembang dengan varian-varian programnya yang menjadi bumi ini dalam cengkraman teknologi (Novi & Dwi, 2020).

Namun demikian kemajuan teknologi komunikasi tersebut tidak serta merta menguntungkan dalam segala aspek. Disamping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak negatifnya. Sesuatu yang tidak pantas dilihat kalangan anak-anak misalnya tanpa

terbendung akibatnya banyak terjadi kasus- kasus amoral dan tindakan negatif lainnya akibat dampak mengakses internet. Kemajuan teknologi komunikasi tersebut bukan hanya menimpa pada anak- anak tapi menimpa lapisan masyarakat lainnya seperti para remaja, dewasa dan juga orang tua, sehingga berdampak pada perubahan yang luar biasa bagi budaya umat manusia.

Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai - nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok - pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan di akui atau tidak, perlahan - lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala *image* yang menjadi ciri khas mereka.

3. Janji Teknologi

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bahwa setiap perkembangan teknologi selalu menjanjikan kemudahan, efisiensi, serta peningkatan produktivitas. Memang pada awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Berikut ini ada beberapa hal yang dijanjikan teknologi (Martono, 2012)

1. Teknologi Menjanjikan Perubahan

Setiap penemuan baru akan melahirkan berbagai perubahan dalam suatu masyarakat. Ibarat sebuah subsistem, kehadiran teknologi baru sebagai subsistem baru dalam masyarakat akan membawa konsekuensi, subsistem lain dalam sistem tersebut mau tidak mau harus menyesuaikan diri akibat kehadiranteknologi tersebut. Teknologi pasti akan mengubah pola aktifitas keseharian individu. Kehadiran televisi di rumah misalnya, akan menyebabkan

munculnya agenda baru setiap hari, ada jadwal menonton acara favorit yang sebelumnya tidak ada. Jadwal mandi, jadwal makan, jadwal minum kopi, jadwal membersihkan rumah, jadwal belajar, jadwal kencan, sampai jadwal tidur akan disesuaikan dengan jadwal acara di televisi. Bahkan susunan perabotan di rumah, meja, kursi, lemari, karpet, sofa, akan disesuaikan dengan di mana kita meletakkan televisi.

2. Teknologi Menjanjikan Kemajuan

Teknologi merupakan simbol kemajuan. Siapa saja yang mampu mengakses teknologi, maka ia akan mengalami sedikit atau banyak kemajuan ke arah entah dalam bentuk apa pun. Seseorang tidak akan ketinggalan informasi mana kala ia menggenggam sebuah teknologi. Teknologi telah mempengaruhi gaya hidup, dan bahkan teknologi juga telah menjadi gaya hidup itu sendiri.

3. Teknologi Menjanjikan Kemudahan

Teknologi memang diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi individu. Orang tidak perlu susah-susah untuk menghubungi sanak keluarganya di luar kota, bahkan di luar negeri; mereka cukup menekan beberapa nomor melalui handphone. Orang tidak perlu mengantri di depan petugas teller bank untuk melakukan berbagai transaksi, kita cukup masuk ke ruang ATM dan kita dapat melakukan berbagai transaksi menggunakan mesin tersebut, mulai mengambil uang, membayar tagihan listrik, air, telepon, membeli pulsa, membeli tiket kereta api, pesawat, kapal, membayar SPP, mengirim uang ke rekening lain, sampai membayar tagihan kredit. Ketika kita lapar, kita cukup menekan beberapa nomor *delivery order*, kemudian dalam beberapa menit, petugas pengantar makanan sampai di depan pintu rumah kita. Kita dapat memanfaatkan pesawat terbang untuk melakukan perjalanan jauh dalam waktu singkat; kita tidak perlu bersusah payah naik ke lantai yang lebih tinggi di sebuah gedung bertingkat, kita cukup memanfaatkan lift atau eskalator.

4. Teknologi Menjanjikan Peningkatan Produktifitas

Perusahaan besar banyak memanfaatkan teknologi untuk alasan efisiensi dan peningkatan produktivitas daripada harus mempekerjakan tenaga kerja manusia yang memakan banyak anggaran untuk menggaji mereka. Teknologi juga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dengan berlipat ganda. Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol untuk mengevaluasi kinerja seseorang. Teknologi finger print (sistem presensi dengan memanfaatkan sidik jari) misalnya, akan dapat mengontrol tingkat kehadiran karyawan di kantor.

5. Teknologi Menjanjikan Kecepatan

Berbagai pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan cepat manakala kita memanfaatkan teknologi. Keberadaan komputer akan membantu mempercepat pekerjaan di kantor, mempercepat pembukuan, teknologi juga akan mempercepat proses pengiriman dokumen, surat atau file, serta barang. Memasak nasi akan lebih cepat jika menggunakan rice cooker. Semua pekerjaan dan setiap kesulitan akan teratasi dengan teknologi.

6. Teknologi Menjanjikan Popularitas

Manusia dengan mudahnya muncul di layar kaca melalui internet. Situs You Tube akan memfasilitasi kita untuk bergaya, bisa menjadi narsis, menampakkan dan mempromosikan wajah dan penampilan kita di internet, hanya dengan berbekal kamera dan modem untuk dapat meng-upload rekaman gambar yang kita miliki. Kita dapat bergaya sesuka hati, dan masyarakat di seluruh dunia dapat dengan mudah menonton aksi kita. Banyak artis dadakan yang sangat terkenal setelah ia meng upload video mereka melalui You Tube, misalnya: Sinta dan Jojo, dan Briptu Norman Kamaru. Semaunya dapat anda lakukan dengan bantuan teknologi. Tidak hanya itu, kita dapat mencari teman bahkan bertemu jodoh anda melalui teknologi. Sungguh suatu hal yang sulit dilakukan di masa

lampau, kini ada dalam kenyataan di depan kita. Namun, ada juga aksi-aksi nakal para anak muda yang menyalahgunakan internet. Lihatsaja jutaan video porno yang dapat dengan mudah di-upload dan di download melalui internet. Hal ini semakin menguatkan pendapat bahwa kita dapat berbuat apa saja dengan teknologi. Kita dapat memperoleh keuntungan, sekaligus kita juga dapat memperoleh banyak kerugian.

4. Masyarakat Digital

Era modern diidentikkan dengan era masyarakat digital. Setiap aktivitas manusia akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Teknologi ini dioperasikan dengan menekan beberapa digit (angka) yang di susun dengan berbagai urutan. Relasi yang terbangun di antara individu adalah relasi pertukaran digital, setiap manusia hanya melakukan serangkaian transaksi atau interaksi melalui simbol-simbol digital.

Transaksi perdagangan, komunikasi, semuanya digerakkan secara digital. Setiap individu akan memiliki identitas digital yang mampu mengenali siapa dirinya, setiap manusia sudah diberi nomor urut: melalui nomor identitas (e-KTP), nomor handphone, nomor telepon, nomor rekening bank, nomor ATM, nomor rekening listrik, rekening telepon, rekening air, PIN (Personal Identification Number) ATM, semuanya menggunakan sistem digital. Interaksiantarmanusia digerakkan dengan teknologi serba digital: komputer, internet, mesin ATM, telepon, handphone, dan sebagainya, semuanya digerakkan secara digital. Kita dapat membeli sesuatu hanya dengan menggesek kartu ATM dan menekan beberapa nomor PIN, demikian halnya untuk membayar tagihan kamar hotel, membeli tiket, dan sebagainya. Pengiriman uang dapat dilakukan dalam hitungan detik hanya dengan menekan beberapa digit nilai uang yang akan dikirim dan beberapa digit nomor rekening tujuan. Bukan uang yang dikirim, melainkan hanya sederet angka yang berpindah dari rekening satu ke rekening yang lain.

Fenomena diatas adalah realitas yang dilakoni hampir

seluruhkalangan di muka bumi ini. Nilai praktis dan kecepatan pada era digitalisasi menjadi muatan rasionalitas untuk bertindak. Perihal berwujud konvensional cenderung ditinggalkan akibat proses rasionalitas yang terasa lebih mengiurkanketimbang berada pada sesuatu yang bersifat perlahan dan dianggap bertele- tele. Cara berpikir pragmatis adalah hasil dari pagelaran produk digitalisasi terhadap umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu dikalkulasikan kedalam bentuk-bentuk yang bersifat profit tanpa harusmenghiraukan keseimbangan, keberlanjutan dan harmonisasi dalam segala aspek kehidupan.

5. Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungandengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempatdi dunia ini (Pye, 1966). Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secaraintensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa.

Menurut Rahardjo (Mohammad, 2005) globalisasi sebenarnya merupakan gejala yang sudah lama diketahui, disadari, dan dibahas. Tapi gejala itu baru menarik perhatian setelah dibahas oleh ilmuan Marxis atau dari perspektif Marxis. Misalnya saja Frank seorang ilmuan Marxis terkemuka, yang menyebut moderenisasi

sebagai gejala globalisasi yaitu perkembangan yang bermula dari Eropa Barat dan menyebar keseluruh dunia. Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan manusia yang gejala-gejalanya sudah ada tetapi baru nampak setelah negara-negara Eropa Barat memperkenalkan kegiatankegiatan globalisasi tersebut. Sementara itu, Kalidjernih (2010:56) menyatakan globalisasi merupakan interkoneksi atau keterhubungan yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme.

Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan saling keterhubungan antara kelompok yang satu dengan yang lain, bahkan hubunganantara negara yang satu dengan Negara yang lain dengan maksud memperoleh keuntungan bersama-sama. Hal yang sama diungkapkan oleh Waters (Kalidjernih, 2010) globalisasi dapat dilihat melalui tiga dimensi utama, yakni ekonomi, politik, dan kultural. Globalisasi ekonomi berhubungan dengan tumbuhnya pasar-pasar keuangan dunia dan zona-zona perdagangan bebas, pertukaran global barang-barang dan jasa, dan pertumbuhan yang cepat korporat-korporat transnasional. Globalisasi politik adalah tentang cara bahwa negara bangsa sedang digantikan oleh organisasi-organisasi internasional misalnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan munculnya politik global. Globalisasi kultural adalah tentang arus informasi, tandatanda dan simbol- simbol seputar dunia dan reaksi-reaksi terhadap arus tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa proses hubungan antar negara memberikan gambaran kejadian atau kegiatan di satu negara memiliki relasi dengan kegiatan di negara lain sehingga terjadi ketergantungan dan hal tersebut dapat terjadi dalam ruang lingkup ekonomi, politik, dan budaya. Dalam konteks budaya, globalisasi memberikan pengaruh terhadap budaya di negara lain bahkan meningkatnya saling ketergantungan sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan teori dependensi dari Qordoso et al. (Syam, 2009) bahwa globalisasi dalam arti yang negatif adalah bila yang terjadi, bukan heterogenitas melainkan homogenisasi budaya dan